

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Ketika menjalankan suatu bisnis, perusahaan akan menghadapi ketidakpastian atas risiko, entah risiko finansial maupun non-finansial. Ketika ingin menuai hasil yang maksimal, perusahaan harus siap menerima kenyataan bahwa mereka bersedia menghadapi risiko yang akan datang (Sadat & Putri, 2023). Untuk mengelola risiko tersebut, terdapat beberapa opsi yang bisa dilakukan oleh perusahaan, salah satunya dengan menerapkan *Enterprise Risk Management*. (Ratna Sari et al., 2019) mendefinisikan *Enterprise Risk Management* sebagai strategi untuk mengelola dan mengevaluasi semua risiko dalam perusahaan yang dipengaruhi oleh dewan, manajemen, dan karyawan komunitas lainnya, sebagai disiplin yang mempromosikan pendekatan yang konsisten, logis, dan sistematis terhadap ketidakpastian masa depan.

Pengelolaan risiko merupakan salah satu upaya untuk menghadapi ancaman dan peluang pada masa yang akan datang. Di dalam Islam, Allah SWT. telah berfirman dalam surat Yusuf [12] ayat 46 - 47.

يُوسُفُ أَيُّهَا الصَّادِقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى  
النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلَةٍ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ

Artinya:

“(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina

yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya".

Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan". Ayat tersebut membahas mengenai peluang dan ancaman yang akan datang. Pada tujuh tahun pertama akan terjadinya peluang sedangkan pada tujuh tahun kedua akan mengalami ancaman yang begitu besar. Dalam surat tersebut menjelaskan bahwa pada saat tujuh tahun pertama sedang berjalan, hendaknya menyimpan hasil panen setengahnya guna memitigasi risiko yang akan datang.

Di Indonesia terdapat beberapa kasus perusahaan yang mencerminkan lemahnya pengelolaan *enterprise risk management*, salah satunya pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk. Pada tahun 2023, Bank Syariah Indonesia mengalami gangguan akses pada layanan *m-banking*. Hal tersebut dikarenakan adanya serangan siber berupa ransomware yang dilakukan oleh peretas yang menamai dirinya LockBit Ransomware Group. Dampak dari serangan tersebut yaitu bocornya 15 juta data nasabah dan hilangnya saldo rekening beberapa nasabah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan risiko bank BSI dalam sub aspek risiko teknologi masih lemah.

Penerapan *enterprise risk management* sangat berkaitan dengan pelaksanaan tata kelola perusahaan, dimana transparansi mengenai perusahaan

harus dilaksanakan guna tidak terjadinya asimetri informasi. Wujud dari transparansi tersebut yaitu dilaksanakannya pengungkapan manajemen risiko oleh perusahaan. Rustiarini (2012) mengatakan bahwa perusahaan akan memiliki penilaian yang lebih baik ketika didalamnya diterapkan prinsip transparansi. Pengungkapan manajemen risiko merupakan pengungkapan berupa informasi mengenai pengelolaan risiko dan dampaknya di masa yang akan datang pada nilai perusahaan (Hoyt & Liebenberg, 2011). *Enterprise Risk Management Disclosure* merupakan suatu kondisi yang patut dilakukan oleh entitas dalam laporan tahunan (Fayola & Nurbaiti, 2020). Hasil penelitian di Indonesia mengenai pengungkapan manajemen risiko menunjukkan data sebagai berikut.

**Tabel 1.1 Rata-Rata ERMD**

No	Penelitian	Tahun Penelitian	Mean ERMD	Sampel	Periode Riset
1	Denia Ratnasari <i>et al.</i>	2019	69,45%	Manufaktur	2016-2018
2	Nolita dan Tiara	2019	28,15%	Pertambangan	2013-2017
3	Fayola dan Nurbaiti	2020	72,37%	Perbankan	2015-2018
4	Lokaputra <i>et al</i>	2022	85%	Jasa keuangan non-bank	2016-2019
5	Risna dan Badingatus	2019	67,8%	Properti, real estate, dan konstruksi bangunan	2015-2017

Berdasarkan tabel di atas, penelitian mengenai pengungkapan manajemen risiko sudah banyak dilakukan dan memiliki hasil yang bervariasi. Hasil tertinggi ditunjukkan pada perusahaan jasa keuangan non-bank sebesar 85%. Hal tersebut menandakan bahwa mayoritas perusahaan yang dijadikan

sampel telah menerapkan komponen manajemen risiko. Sedangkan hasil terendah ditunjukkan pada perusahaan sektor pertambangan dengan angka 28,15%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pada sektor pertambangan masih kurang dalam menerapkan komponen manajemen risiko. Pada sector pertambangan menunjukkan pengungkapan manajemen risiko sangat rendah, hal tersebut dapat dikatakan terdapat beberapa kemungkinan perusahaan tidak mengungkapkan secara luas. Kemungkinan yang pertama terkait dengan kekhawatiran pasar, yaitu pengungkapan manajemen risiko dapat menimbulkan ketidakstabilan di pasar, terutama jika perusahaan mengungkapkan beberapa risiko yang tidak bisa diatasi. Kedua, terkait dengan keterbatasan sumber daya. Beberapa perusahaan, memiliki keterbatasan sumber daya dalam melaksanakan ERM secara menyeluruh, sehingga pengungkapan tidak dilakukan secara luas.

Pengungkapan manajemen risiko merupakan salah satu informasi yang bersifat non-keuangan yang memiliki peran cukup penting. Menurut Holland (2002) ia menyatakan bahwa dalam menilai suatu perusahaan, tidaklah cukup hanya menginformasikan bagian keuangan saja. Pengungkapan manajemen risiko dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya penerapan ERM di perusahaan dan kekuatan CEO. Manajemen risiko (ERM) merupakan salah satu proses yang terstruktur dan berkesinambungan dimana hal tersebut telah dirancang dan dijalankan oleh manajemen dengan tujuan untuk memberikan keyakinan bahwa suatu risiko dapat di mitigasi (Hery, 2015)

COSO (2004) menyatakan bahwa manajemen risiko perusahaan didefinisikan sebagai proses yang dipengaruhi oleh manajemen senior, dewan direksi, dan anggota lain dari sebuah institut, di mana diterapkannya strategi yang mencakup institut secara keseluruhan, dan memiliki tujuan untuk mengidentifikasi kemungkinan kejadian yang memengaruhi institut dengan pengendalian risiko, serta sebuah institut memberikan jaminan yang wajar bahwa tujuan organisasi akan tercapai. Terdapat beberapa indikator yang dapat mempengaruhi penerapan manajemen risiko, diantaranya adalah *risk management committee*, *chief risk officer*, *risk map*, ISO 31000, dan COSO (Otero González et al., 2020).

Teori signaling menjelaskan apabila perusahaan memiliki risk management yang bagus, perusahaan akan cenderung mengungkapkan aktivitas manajemen risiko di dalam pengungkapan. Pengungkapan manajemen risiko dapat digunakan untuk memastikan investor supaya percaya pada keakuratan laporan keuangan (Gunawan, 2020). Perusahaan yang telah mengungkapkan manajemen risiko cenderung memiliki sinyal positif bagi investor/*stakeholders*, karena investor mendapatkan informasi mengenai risiko yang akan dihadapi saat berinvestasi di perusahaan tersebut (Hardiyanti et al., 2022)

Hasil penelitian mengenai pengaruh ERM terhadap pengungkapan manajemen risiko di Indonesia sudah dilakukan. Beberapa penelitian di Indonesia mengenai ERM menggunakan indikator *Risk Management Committee*. Beberapa penelitian yang menggunakan Variabel ERM dengan indikator *Risk*

*Management Committee* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ERM (Hardiyanti et al., 2022; Lokaputra et al., 2022; Sitompul, 2022). Dengan adanya suatu *risk management committee* di perusahaan menunjukkan bahwa terdapat pengawasan risiko, sehingga mampu memajukan pengembangan ERM. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fayola & Nurbaiti, (2020) dimana *Risk Management Committee* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM.

Penerapan ERM dalam perusahaan merupakan suatu control yang dilakukan oleh pihak manajemen. Zahra et al., (2022) mengemukakan bahwa manajemen tertinggi dipegang oleh CEO atau Direktur Utama. Kedudukan CEO merupakan salah satu kedudukan terpenting di perusahaan. CEO memiliki pengaruh penting terhadap luas pengungkapan nantinya. CEO ikut andil dalam penentuan konsep CSR dan pengungkapan CSR (Zahra et al., 2022). Dengan pernyataan tersebut, bisa diartikan CEO sangat berperan penting dalam seberapa luas pengungkapan dilakukan.

Penelitian mengenai pengaruh CEO Power terhadap luas pengungkapan sudah banyak dilakukan. Namun, belum ada yang meneliti secara langsung terhadap pengungkapan manajemen risiko, sehingga yang dijadikan acuan adalah penelitian mengenai CEO Power terhadap pengungkapan CSR. Zhang (2015) mengemukakan bahwa semakin tinggi kekuatan CEO, maka semakin tinggi pula kemungkinan diungkapkannya CSR. Dengan kata lain, kekuatan CEO memiliki dampak yang sangat berpengaruh terhadap luasnya suatu

pengungkapan. Kekuasaan CEO dapat memengaruhi manajemen risiko, yang artinya CEO bertanggungjawab untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko perusahaan. CEO-pun memiliki peran untuk memastikan bahwa pemangku kepentingan diberikan informasi yang memadai mengenai risiko perusahaan guna tidak terjadinya asimetri informasi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa CEO Power memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR perusahaan (Pucheta-Martínez & Gallego-álvarez, 2021; Zahra et al., 2022). Namun, terdapat beberapa penelitian yang menemukan pengaruh negatif antara CEO Power dengan Pengungkapan CSR Perusahaan (Behbahaninia & Golbidi, 2020; Sheikh, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian CEO Power terhadap pengungkapan yang tidak konsisten, maka diduga pengaruh CEO Power terhadap pengungkapan dimoderasi oleh kompensasi. Kompensasi CEO merupakan pemberian imbalan dari perusahaan atas kemahiran dalam mengelola perusahaan. Keputusan dalam pengungkapan pelaporan didukung oleh salah satu faktor diantaranya adalah kompensasi CEO (Rashid et al., 2020). Sistem kompensasi dapat menciptakan sistem manajemen yang efisien sehingga mendorong kesuksesan suatu bisnis perusahaan karena adanya tujuan organisasi tercapai (Juliawaty & Astuti, 2019). Pemberian kompensasi kepada CEO akan memengaruhi kerja CEO itu sendiri, hal tersebut dapat mengakibatkan peningkatan kinerja. Puspita dan Harto (2014) dalam (Juliawaty & Astuti, 2019) mengatakan bahwa pemberian kompensasi CEO yang baik dan cukup akan mendorong pemaksimalan kinerja mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Enterprise Risk Management dan CEO Power Terhadap Enterprise Risk Management Disclosure dengan Kompensasi sebagai Variabel Pemoderasi (Pada Sektor Non Keuangan dan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2022)**”. Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh (Behbahaninia & Golbidi, 2020; Lokaputra et al., 2022; Otero González et al., 2020; Sitompul, 2022; Zahra et al., 2022). Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penambahan variabel CEO Power dan Kompensasi sebagai variabel moderasi. Kedua, indicator ERM meliputi: RMC, ISO 31000, COSO, dan Risk Map. Ketiga, sampel yang digunakan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti menggunakan sampel seluruh perusahaan selain industry keuangan dan perbankan. Terdapat alasan mengapa industry keuangan dan perbankan tidak dimasukkan sampel dikarenakan terdapat kriteria/kebijakan yang berbeda.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah Enterprise Risk Management berpengaruh terhadap ERMD?
2. Apakah CEO Power berpengaruh terhadap ERMD?
3. Apakah kompensasi dapat memoderasi pengaruh CEO Power terhadap ERMD?

## **C. Tujuan Penelitian**



Tujuan penelitian dalam penelitian ini untuk menguji:

1. Pengaruh Enterprise Risk Management terhadap ERMD.
2. Pengaruh CEO Power terhadap ERMD.
3. Pengaruh kompensasi dalam memoderasi CEO Power terhadap ERMD.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan mengenai pentingnya pengimplementasian ERM di perusahaan, sehingga perusahaan mampu mendesain penerapan ERM yang tepat.

##### 2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber tambahan pemikiran baru bukti empiris mengenai determinan *Enterprise Risk Management Disclosure*, khususnya terkait hubungan dengan penerapan ERM dan CEO Power.